

Research Article

# Studi Onomastik Terhadap Nama Diri yang Mengandung Unsur Bahasa Jepang di Indonesia

Haura Dwiffa Ramdhani\*, Ningrum Tresnasari

Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia

\*e-mail: [haura.dwiffa@widyatama.ac.id](mailto:haura.dwiffa@widyatama.ac.id)

*Received: 19-05-2025; Revised: 06-09-2025; Accepted: 16-09-2025*

*Available online: 17-12-2025; Published: 17-12-2025*

## Abstract

Penelitian ini membahas fenomena pemberian nama diri di Indonesia yang mengandung unsur bahasa Jepang sebagai bagian dari kajian onomastik dalam ranah sosiolinguistik. Fenomena tersebut muncul seiring meningkatnya pengaruh budaya populer Jepang, terutama *anime* dan *manga*, yang mendorong sebagian orang tua memilih nama dengan nuansa Jepang bagi anak mereka. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola penamaan, klasifikasi jenis kata, serta makna yang terkandung dalam nama diri tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode cakap dengan teknik cakap semuka dan cakap tansemuka. Teori yang digunakan dalam analisis ini adalah teori yang diusung oleh Wierzbicka (1997). Jumlah data yang dianalisis sebanyak lima belas nama yang mengandung unsur bahasa Jepang. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, nama diri yang mengandung unsur bahasa Jepang di Indonesia didominasi oleh nama yang tersusun atas tiga kata dengan jumlah sembilan data, di mana pada setiap nama hanya terdapat satu kata yang mengandung unsur bahasa Jepang. Kata yang menunjukkan unsur bahasa Jepang umumnya berasal dari jenis kata benda (N). Adapun makna yang dimunculkan pada nama-nama tersebut memiliki keterkaitan dengan makna leksikalnya.

**Kata kunci:** Nama Diri; Onomastik; Bahasa Jepang; Makna; Indonesia

## 1. Pendahuluan

Fenomena pemberian nama di Indonesia selalu menarik untuk dikaji karena nama tidak hanya sekadar identitas personal, tetapi juga merefleksikan nilai budaya, keyakinan, serta arus globalisasi. Dalam perkembangan masyarakat saat ini, terlihat adanya kecenderungan orang tua untuk memberikan nama anak dengan kosakata yang tidak hanya berasal dari bahasa daerah, tetapi juga dari bahasa asing, termasuk bahasa Jepang.

Dalam tradisi masyarakat, nama sering dipandang memiliki makna yang sakral. Pemberian nama dianggap sebagai bagian dari doa dan harapan orang tua,

sehingga setiap untaian kata yang dipilih mengandung nilai simbolik tertentu. Irawan (2020) menegaskan bahwa nama

bukan sekadar tanda pengenal, melainkan sarana untuk menyampaikan makna, doa, dan nilai budaya yang ingin diwariskan.

Hal serupa dikemukakan oleh Sugiyo dkk. (2023) yang menyatakan bahwa nama berfungsi sebagai refleksi identitas sosial. Dengan demikian, nama tidak hanya membedakan seseorang dari orang lain, tetapi juga menjadi representasi karakter, jati diri, serta arah kehidupan yang diharapkan oleh orang tua.

Kajian akademis pun memberikan perhatian khusus terhadap fenomena penamaan. Wierzbicka (1997) menjelaskan bahwa nama diri merupakan bagian dari sistem budaya yang tidak bisa dilepaskan dari bahasa, karena setiap nama menyimpan nilai, ideologi, dan kepercayaan masyarakat. Melalui antroponimi, nama tidak sekadar label

linguistik, tetapi berperan sebagai key words budaya yang mampu mengungkap cara pandang, norma, dan dinamika sosial suatu komunitas. Artinya, onomastik yang mencakup antroponimi (nama orang), toponimi (nama tempat), hingga sosio-onomastika tidak hanya sekadar nama semata, melainkan juga objek kajian ilmiah yang mampu mengungkap dinamika budaya, sosial, dan sejarah dalam suatu masyarakat (Kosasih dkk., 2023).

Di era modern, fungsi nama semakin meluas seiring dengan perkembangan zaman dan intensitas interaksi antarbudaya. Nama tidak lagi sepenuhnya berpijak pada tradisi lokal, tetapi juga dipengaruhi oleh globalisasi dan keterhubungan lintas budaya. Ilyas & Setiawan (2021) menunjukkan bahwa tren penggunaan bahasa asing pada nama anak di Jawa merepresentasikan simbol modernitas dan identitas global.

Sementara itu, Rahim dkk. (2025) menemukan bahwa pada masyarakat Bugis terjadi pergeseran pola penamaan dari tradisi lokal menuju penggunaan nama bernuansa global akibat arus informasi dan media. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik penamaan juga berfungsi sebagai cerminan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya dalam skala yang lebih luas.

Nama sendiri memiliki peran fundamental dalam kehidupan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nama didefinisikan sebagai “kata untuk menyebut atau memanggil orang”. Namun, dalam tradisi budaya Indonesia, nama tidak sekadar panggilan, tetapi juga doa, harapan, serta representasi identitas. Shakespeare bahkan mengungkapkan “*What’s in a name?*”, sebuah ungkapan yang menekankan makna simbolis di balik nama (Smith, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nama mencerminkan identitas sosial, agama, hingga ideologi orang tua yang memberi nama. Rini dkk. (2018) menemukan bahwa masyarakat Semarang

sering memadukan berbagai bahasa (Arab, Jawa, Inggris) dalam pemberian nama anak, dengan tujuan menghadirkan makna yang kaya dan modern. Oleh karena itu, pembahasan tentang penamaan tidak boleh dilandasi pandangan personal atau subjektif, melainkan harus ditinjau secara akademik melalui pendekatan linguistik, budaya, dan sosial. Nama juga bisa menginformasikan seseorang tergolong dalam komunitas dan menunjukkan kelompok keluarga atau marga. Menurut KBBI, marga adalah kelompok kekerabatan yang eksogam dan unilinear, baik secara matrilineal maupun patrilineal.

Rini dkk. (2018) menjelaskan bahwa pemilihan dan pemberian nama pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor budaya, faktor geografis, dan kelompok masyarakat. Salah satu faktor budaya yang relevan dalam Indonesia adalah masuknya *anime* dari Jepang sejak tahun 1980-an. Yamane (2020) mencatat bahwa *Tetsuwan Atom* atau Astro Boy merupakan salah satu *anime* pertama yang ditayangkan di televisi Indonesia dan menjadi pintu masuk budaya populer Jepang.

Pada dekade 1990-an, Doraemon pun turut hadir sebagai tontonan keluarga yang sangat populer, disusul berbagai judul lain yang kemudian merambah bioskop (Yamane, 2020). Alifa dkk. (2023) menambahkan bahwa kepopuleran *anime* ini merupakan bagian dari strategi *soft power* Jepang, di mana budaya populer digunakan untuk memperluas pengaruh global.

Sejalan dengan itu, Yuliani dkk. (2021) menemukan bahwa *anime* seperti *Ufo Baby* turut memainkan peran penting sebagai sarana *soft power* Jepang di Indonesia. Melalui tayangan tersebut, berbagai unsur budaya Jepang mulai dari tradisi (*matsuri*, *chanoyu*), gaya hidup (*ofuro*, *futon*, *yukata*), hingga kuliner (*misoshiru*, *dango*) diperkenalkan kepada masyarakat luas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *anime* tidak hanya

berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyebaran budaya yang secara halus memengaruhi minat dan persepsi masyarakat Indonesia terhadap Jepang. Fenomena ini pada akhirnya membuka ruang bagi adaptasi lintas budaya, termasuk dalam praktik penamaan anak dengan nuansa Jepang.

Selain itu, penamaan anak juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial, profesi, dan interaksi orang tua dengan dunia luar. Pasaribu & Ritonga (2024) menemukan bahwa konteks sosial seperti profesi, jabatan, dan lingkungan masyarakat sangat memengaruhi pemberian nama anak usia 0–3 tahun. Misalnya, orang tua yang berprofesi sebagai akademisi atau pengajar bahasa Jepang cenderung memilih nama dengan nuansa Jepang untuk anak mereka sebagai bentuk afinitas budaya. Fenomena serupa juga ditemukan pada masyarakat Bugis di Sinjai, di mana arus globalisasi dan media turut mendorong pergeseran pola penamaan dari tradisi lokal menuju nama dengan unsur modern dan global (Rahim dkk., 2025).

Dalam penelitian ini, penulis fokus mengidentifikasi sistem penamaan dan makna nama diri yang mengandung unsur bahasa Jepang di Indonesia dengan menggunakan kajian onomastik. Amrina (2023) menyatakan bahwa salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang nama dan asal-usulnya dinamakan onomastik atau onomalogi. Onomastik secara etimologis diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu *onoma* yang bermakna nama. Onomastik berada di bawah payung linguistik historis yang mempelajari nama diri atau disebut antroponimi dan nama tempat atau disebut toponimi.

Tushyeh dkk. (1989) dalam Aribowo (2021) menyatakan bahwa kajian tentang nama dari berbagai sudut pandang dikenal dengan istilah onomastik. Studi ini mencakup kajian dalam hal pola penamaan yang berlaku untuk mengungkap distribusi dan nama-nama atau tipe-tipe tertentu yang

populer. Onomastik mencakup beberapa jenis kajian berdasarkan objek yang diteliti, yaitu Antroponimi yang meneliti tentang nama orang, *Toponimi* yang meneliti tentang nama tempat, Onomastika-Sastra yang meneliti tentang kumpulan nama dalam karya sastra dan fiksi, serta Sosio-Onomastika yang mengkaji tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat pada konteks nama-nama benda, orang-orang, dan tempat.

Klasifikasi sistem penamaan dilakukan dengan membagi nama ke dalam bagian-bagian tertentu menurut ortografi atau penulisan pada dataset (Aribowo, 2021). Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji pola penamaan melalui tiga aspek utama, yaitu jumlah kata dan suku kata, jenis kata, serta makna.

Analisis struktur nama melalui jumlah kata atau suku kata merupakan bagian penting dari kajian onomastik. Menurut Irawan (2020), jumlah kata dan bentuk susunan dalam nama diri mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Kotabumi menunjukkan adanya kombinasi unsur bahasa lokal dan asing, yang dapat menjadi penanda perubahan pola penamaan. Dengan demikian, penelitian ini juga menelaah aspek fonologis seperti jumlah suku kata untuk menemukan perbedaan karakteristik antara nama berunsur Jepang dengan nama bahasa lokal.

Ada pun alasan penulis memilih penelitian ini adalah karena di Indonesia semakin marak pemberian nama dengan menggunakan bahasa asing, salah satunya bahasa Jepang. Masyarakat yang mungkin mendengar nama yang asing bagi mereka pasti bertanya-tanya mengenai makna di balik nama tersebut. Fenomena ini semakin mencolok seiring dengan meningkatnya pengaruh budaya Jepang di Indonesia, terutama melalui media populer seperti anime dan manga. Di sisi lain, kajian onomastik di Indonesia pada umumnya masih banyak diarahkan pada pola penamaan berdasarkan bahasa daerah. Hal

ini dapat dilihat dari sejumlah penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek lokal dalam praktik penamaan.

Salah satunya adalah penelitian yang ditulis oleh Adhani & Meilasari (2022) tentang “Pola Penamaan dan Makna dalam Nama Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun,” yang bertujuan untuk mendeskripsikan pola nama dan makna nama mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun. Secara umum, nama yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah nama orang Indonesia yang umum dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan analisis data, penelitian pertama menemukan bahwa pola penamaan mahasiswa umumnya dibentuk dengan jumlah dua hingga tiga kata, dengan jumlah suku kata berkisar antara lima hingga sembilan. Penggunaan kelas kata untuk membentuk nama terdiri atas nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), dan numeralia (angka). Ada pula nama yang dibentuk dengan akhiran dan gabungan kata.

Lalu dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa makna yang terkandung dalam nama-nama tersebut sangat erat kaitannya dengan harapan atau doa orang tua untuk anak-anak mereka, penanda waktu kelahiran, dan penanda urutan kelahiran. Penelitian ini juga mencatat adanya unsur pendidikan karakter yang sangat mendalam dalam pemberian nama. Nama-nama tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas pribadi, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, atau dengan kata lain unsur pendidikan karakter.

Sedangkan penelitian lainnya ditulis oleh Adhani & Sitanggang (2022) yang mengkaji tentang “Pola Penamaan Mahasiswa Islam, Makna, dan Perwujudan Profil Pelajar Pancasila”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pola penamaan, dan menentukan makna

nama, serta menguraikan perwujudan profil pelajar Pancasila dalam nama mahasiswa islam. Penelitian tersebut menghasilkan data pola penamaan yang terdiri dari tiga kata (44 data), empat kata (10 data), dan satu kata (1 data). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian nama tidak bersifat tunggal melainkan bervariasi. Pemberian pola penamaan yang terdiri dari tiga kata dipengaruhi oleh generasi yang sudah mengenal dan berada di era digital dan peran para orang tua yang memiliki wawasan yang luas yang terbuka terhadap perkembangan zaman. Hal ini bisa terlihat dari generasi z atau yang lahir tahun 1997-2012. Selain itu, pola penamaan juga bisa dilihat dari asal bahasa dan menunjukkan latar belakang agama islam yang tercermin dalam nama yang berasal dari bahasa Arab. Meskipun ada juga mahasiswa beragama islam tetapi tidak tercermin bahasa Arab, seperti; (1) bahasa Arab: 34 data contohnya; *Afwa Roziqulhaqqi Mubarak*, (2) gabungan bahasa Arab + Indonesia: 21 data contohnya; *Aisyah Fitriana*, dan (3) bahasa Indonesia: 20 data contohnya; *Kinarsih Nanda Sekar Swara*. Bentuk kata pada penelitian ini ditemukan dengan kombinasi Nomina dan Adjektiva. lalu makna nama yang berkonotasi positif dan berharap menjadi nama yang disandangnya serta mampu meneladani tokoh islam yang ada pada nama diri nya. Dan makna yang mengandung profil pelajar Pancasila adalah beriman, berakhlak mulia, berkebinekaan global, dan kreatif.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat terlihat bahwa fokus kajian onomastik di Indonesia masih banyak diarahkan pada pola penamaan yang berakar dari bahasa lokal maupun unsur bahasa Arab yang berkaitan dengan identitas keagamaan. Namun, hingga kini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas fenomena pemberian nama dengan unsur bahasa Jepang di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda.

Sejalan dengan hal itu, Andari (2009) melakukan penelitian tentang perbandingan budaya Indonesia dan Jepang dengan menyoroti tradisi penamaan serta gerak isyarat tubuh. Penelitian ini menekankan perbedaan karakteristik budaya, di mana masyarakat Jepang relatif homogen, sedangkan masyarakat Indonesia sangat heterogen. Fokus utama kajian tersebut lebih pada aspek perbedaan budaya secara umum, bukan pada fenomena penggunaan unsur Jepang dalam penamaan diri masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kajian mengenai nama dengan unsur bahasa Jepang di Indonesia masih jarang dikaji dan berpotensi menjadi ruang penelitian yang relevan untuk ditelusuri lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi sistem penamaan (pola struktur nama diri) serta makna yang terkandung dalam nama diri yang mengandung unsur bahasa Jepang di Indonesia. Fokus ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti penamaan dengan bahasa lokal atau Arab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus membuka wawasan baru mengenai dinamika pemberian nama di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan pengaruh budaya Jepang yang terus berkembang.

## 2. Metode

Objek dalam penelitian ini adalah nama-nama orang Indonesia yang mengandung unsur bahasa Jepang. Jumlah data yang penulis temukan yaitu 15 data nama diri yang mengandung unsur bahasa Jepang.

Penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif karena berupa paparan serta data-data yang dikumpulkan adalah fakta kebahasaan atau fenomena kebahasaan yang terjadi di masyarakat.

Pengumpulan data digunakan dengan menggunakan metode cakap karena cara

yang digunakan dalam penyediaan data berupa percakapan antara peneliti dengan informan, artinya terdapat kontak antarmereka (Mahsun, 2017). Ada tiga belas data yang ditemukan menggunakan teknik cakap semuka dan melakukan wawancara langsung dengan informan. Kemudian dua data yang ditemukan menggunakan teknik cakap tan-semuka yang diwawancarai melalui media pesan singkat. Sedangkan metode lanjutan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode pencatatan yang dilakukan pada kartu data sesuai objek penelitian yang dilakukan.

Setelah data terkumpul, dalam analisis data penulis menggunakan metode padan referensial karena penulis mencari arti atau makna dari nama diri pada data yang didapat. Selain itu, penulis juga mengkaji pola penamaan dan bentuk dari nama diri tersebut. Penulis menggunakan metode padan referensial untuk analisis data yang artinya penulis berfokus pada kenyataan yang ditunjuk oleh Bahasa. Alat penentu pada metode ini adalah *reference* yang mengacu kepada dunia nyata kehidupan manusia (Zaim, 2014). Sutedi (2019) menyebutkan bahwa, “secara garis besarnya, jenis kata atau *hinshi bunrui* dalam bahasa Jepang dibagi menjadi enam bagian besar antara lain; nomina (名詞) atau *meishi* yaitu kata benda, verba (動詞) atau *doushi* yaitu kata kerja, adjektiva (形容詞) atau *keiyoushi* yaitu kata sifat, adverbial (副詞) atau *fukushi* yaitu kata keterangan, kopula (助動詞) atau *jodoushi* yaitu kata kerja bantu, dan partikel (助詞) atau *joshi* yaitu kata benda (partikel)”.

Dalam penelitian ini, penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik formal dan informal. Penelitian ini menggunakan teknik formal dikarenakan penulis mencantumkan bagan-bagan untuk mengklasifikasikan jumlah kata dan suku kata nama diri. Lalu ada metode penyajian informal yang dirumuskan dengan menggunakan kata-



kata biasa. Penyajian data dilakukan secara sampling karena penulis hanya mengambil 15 data nama diri yang mengandung unsur bahasa Jepang yang ada di Indonesia.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dijelaskan pemaparan terkait dengan pola penamaan dan referensi makna kata yang terkandung dalam nama diri yang berasal dari Bahasa Jepang. Data yang dianalisis berfokus pada acuan bahasa. Dan data-data diambil dari nama diri yang mengandung bahasa Jepang di Indonesia.

#### 3.1. Nama yang Terdiri dari 2 Kata

**Tabel 1. Dua Jumlah Kata**

No.	Suku kata	Jumlah data	Nama
1.	5	2	<i>Hana</i> Savira, Shifa <i>Ayumi</i>
2.	6	1	<i>Yuriko</i> Andini
3.	9	1	<i>Takafumi</i> Shiosandika

Sajian data di atas menunjukkan bahwa pola penamaan dengan dua jumlah kata diantaranya memiliki; lima suku kata (2 data), enam suku kata (1 data), dan sembilan suku kata (1 data).

#### 3.2. Nama yang Terdiri dari 3 Kata

**Tabel 2. Tiga Jumlah Kata**

No.	Suku kata	Jumlah data	Nama
1.	7	2	<i>Hiro</i> Anandi Sakki, <i>Ryuqi</i> Dikara Muza
2.	8	4	<i>Myouri</i> Sharleen Maurilla, <i>Hikari</i> Anandi Rifki, <i>Mamoru</i> Sheehan Edrea, Mentari Dea <i>Aiko</i>
3.	9	1	<i>Megumi</i> Nesya Calluella
4.	10	1	<i>Haruko</i> Ghania
5.	12	1	Hasanudi Muhamad <i>Suzuki Daijiroutani</i>

Sajian data di atas menunjukkan bahwa pola penamaan dengan tiga jumlah kata diantaranya memiliki; tujuh suku kata (2 data), delapan suku kata (4 data),

sembilan suku kata (1 data), sepuluh suku kata (1 data), dan dua belas suku kata (1 data).

#### 3.3. Nama yang Terdiri dari 4 Kata

**Tabel 3. Empat Jumlah Kata**

No.	Suku kata	Jumlah data	Nama
1.	12	1	<i>Kaori</i> Melani Basauli Purba
2.	14	1	<i>Kireina</i> Olivia Namira Putriadi

Sajian data di atas menunjukkan bahwa pola penamaan dengan empat jumlah kata diantaranya memiliki; delapan suku kata (1 data), dua belas suku kata (1 data), dan empat belas suku kata (1 data).

#### 3.4. Nama yang Terdiri dari 4 Kata

**Tabel 3. Empat Jumlah Kata**

No.	Suku kata	Jumlah data	Nama
1.	12	1	<i>Kaori</i> Melani Basauli Purba
2.	14	1	<i>Kireina</i> Olivia Namira Putriadi

Sajian data di atas menunjukkan bahwa pola penamaan dengan empat jumlah kata diantaranya memiliki; delapan suku kata (1 data), dua belas suku kata (1 data), dan empat belas suku kata (1 data).

#### 3.5. Jenis Kata

Pada penelitian ini akan mengklasifikasi jenis kata yang ada pada nama diri yang mengandung unsur bahasa Jepang.

**Tabel 4. Jenis Kata Benda (N)**

1.	Yuri (N)	+	Ko (N)	→	Yuriko (N)
2.	Haru (N)	+	Ko (N)	→	Haruko (N)
3.	Ai (N)	+	Ko (N)	→	Aiko (N)
4.	Ryu (N)	+	Qi (N)	→	Ryuqi (N)
5.	Kao(N)	+	Ri (N)	→	Kaori (N)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat pengecualian data yaitu pada data (4). Nama Ryuqi merupakan penggalan dari Ryuu (bahasa Jepang) dan Qi (bahasa Indonesia). Kata "Ryu" berasal dari jenis kata benda (N)

yaitu "*Ryuu* (naga)" dan kata "*Qi*" tidak berasal dari kosakata bahasa Jepang, melainkan merupakan penggalan dari nama ayah "Zaqi." Dengan demikian, secara semantis *Qi* tidak dapat dikategorikan sebagai kata benda yang memiliki makna leksikal dalam bahasa Jepang. Namun, dalam konteks antroponimi, unsur *Qi* tetap berfungsi sebagai pembentuk nama diri yang merujuk pada nama orang tua. Gabungan dari kedua jenis kata tersebut menghasilkan sebuah kata baru yaitu "*Ryuqi*" dengan jenis kata benda (N) yang berarti membentuk filosofi naga sebagai penghormatan untuk keluarga.

**Tabel 5. Jenis Kata Sifat (Adj) dan Kata Benda (N)**

1.	Taka (Adj)	+	Fumi (N)	→	Takafumi (N)
2.	Dai (Adj)	+	Jiroutani (N)	→	Daijiroutani (N)
3.	Myou (Adj)	+	Ri (N)	→	Myouri (N)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nama *takafumi* pada data (1) merupakan nama yang terbentuk dari kata "*Taka*" dan "*Fumi*". Kata "*taka*" berasal dari jenis kata adjektiva (Adj) yaitu "*takai*" yang berarti tinggi dan kata "*fumi*" yang berasal dari jenis kata benda (N) yang berarti cerdas. Gabungan dari kedua jenis kata tersebut menghasilkan sebuah kata baru yaitu "*takafumi*" dengan jenis kata benda (N) yang berarti orang yang tinggi dalam pengetahuan.

**Tabel 6. Jenis Kata sifat (Adj) dan Atributif**

1.	Kirei (Adj)	+	Atributif	→	Kireina (Adj)
----	----------------	---	-----------	---	------------------

Pada data di atas, nama *Kireina* terbentuk dari gabungan kata "*Kirei*", yang termasuk ke dalam kategori na-adjektiva (形容動詞, *keiyō-dōshi*), dengan akhiran "-na". Dalam tata bahasa Jepang, na-adjektiva berbeda dengan i-adjektiva karena tidak bisa langsung melekat pada nomina. Supaya dapat berfungsi sebagai kata sifat atributif, na-adjektiva memerlukan penanda gramatikal "-na" untuk menghubungkannya dengan

nomina. Misalnya dalam frasa *kireina hana* (bunga yang indah), bentuk *kireina* adalah bentuk atributif (連体形, *rentai-kei*) dari kata sifat *kirei*.

Dengan demikian, "-na" bukanlah partikel ataupun kata depan, melainkan unsur gramatikal yang melekat pada na-adjektiva agar bisa berfungsi sebagai penjelas nomina. Tsujimura (2013) menjelaskan bahwa kategori ini merupakan salah satu ciri khas morfosintaksis bahasa Jepang, karena pada dasarnya na-adjektiva lebih dekat dengan nomina dalam perilaku gramatikalnya dibandingkan dengan i-adjektiva. Shibatani (1990) juga menegaskan bahwa keberadaan akhiran "-na" adalah mekanisme morfologis yang membedakan fungsi predikatif dan atributif dalam struktur kalimat bahasa Jepang.

Dengan kata lain, gabungan *kirei* + *na* tidak sekadar membentuk kata baru, melainkan menandakan pergeseran fungsi dari bentuk dasar *kirei* menjadi bentuk atributif *kireina* yang dapat menerangkan nomina.

**Tabel 7. Jenis Kata Benda (N) Tunggal**

1.	Hana (N)	→	Hana (N)
2.	Ayumi (N)	→	Ayumi (N)
3.	Hikari (N)	→	Hikari (N)
4.	Megumi (N)	→	Megumi (N)
5.	Hiro (N)	→	Hiro (N)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nama *Hikari* pada data (3) merupakan nama yang tidak ada elemen tambahan lain yang membentuknya. Kata tersebut merupakan objek nyata yang dirujuk dari kata benda (N) dan kata tunggal tanpa dua jenis kata yang berbeda, karena sudah memiliki makna tanpa memerlukan elemen lainnya.

**Tabel 8. Jenis Kata Kerja (V) Tunggal**

1.	Mamoru (V)	→	Mamoru (V)
----	---------------	---	---------------

Pada data (1) di atas nama *Mamoru* tidak ada elemen tambahan lain yang membentuknya. Kata di atas merupakan objek nyata yang dirujuk dari kata kerja (V) dan kata tunggal tanpa dua jenis kata yang

berbeda, karena sudah memiliki makna tanpa memerlukan elemen lainnya.

### 3.6. Makna

Dalam onomastik, makna merujuk pada arti, asal-usul dan juga fungsi nama dalam suatu budaya dan bahasa. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa pemberian nama mengandung makna doa dan harapan serta klasifikasi nama keluarga. Pemberian nama yang mengandung unsur bahasa Jepang di Indonesia menunjukkan kompleksitas nilai-nilai budaya yang disematkan oleh orang tua melalui harapan yang tertuang dalam setiap elemen kata.

#### 3.6.1. Nama yang mengandung makna alam

Berdasarkan kamus *Koujien* (Shoten 1976), terdapat beberapa nama yang memiliki makna leksikal yang berkaitan dengan alam.

Sebagaimana ditunjukkan pada **data (1)**, nama “*Hikari*” secara leksikal merujuk pada kata ひかり (光) yang berasal dari bahasa Jepang dan memiliki arti “cahaya” atau “sinar.” Makna ini tercatat dalam *Koujien* (Izuru, 1955:1851) sebagai 光ること (*hikarukoto*), yang mengacu pada sesuatu yang memancarkan atau memantulkan cahaya. Dengan demikian, secara etimologis, nama “*Hikari*” tidak hanya menunjuk pada fenomena alam berupa cahaya, tetapi juga mengandung nuansa simbolik yang erat kaitannya dengan pencerahan, kehangatan, serta kekuatan positif yang menyinari lingkungan sekitar. Secara pemberian nama, orang tua mengharapkan makna nama *Hikari* ini akan selalu menerangi dunia sekitarnya dengan segala usaha yang positif. Harapan ini sejalan dengan makna leksikal yang tercantum dalam kamus *Koujien*.

Sementara itu, pada **data (2)**, dalam kamus *Koujien* (Izuru, 1955:1805), kata “*Hana*” dituliskan sebagai 「花」 yang berarti ‘bunga’. Secara pemberian nama, orang tua memilih nama “*Hana*” dengan

harapan agar sang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang anggun dan berharga, layaknya bunga permata di dalam hidupnya. Harapan ini sejalan dengan makna leksikal yang dimiliki oleh kata tersebut.

Selanjutnya, pada **data (3)**, nama “*Yuriko*” mengandung harapan agar anak yang menyandangnya tumbuh menjadi pribadi yang anggun dan memiliki keindahan seperti bunga lili. Harapan tersebut tercermin dari unsur-unsur leksikal yang membentuk nama ini. Bagian pertama, “*Yuri*” (ゆり (百合)), bermakna ‘bunga lili yang berayun’ pada kamus *Koujien* (Izuru, 1955:2263), sementara bagian kedua, “*Ko*” (こ), berarti ‘anak’ (Izuru, 1955:721). Gabungan keduanya menjadikan nama “*Yuriko*” sebagai simbol keindahan dan kelembutan dalam wujud seorang anak perempuan.

Adapun pada **data (4)**, pemberian nama “*Daijirotani*” merepresentasikan harapan orang tua agar anak laki-laki mereka tumbuh menjadi pribadi yang dewasa, kuat, dan mampu membawa ketenteraman di lingkungan sekitarnya, bahkan pada ruang yang diibaratkan sebagai lembah yang penuh tantangan.

Secara etimologis, nama ini tersusun atas tiga komponen leksikal yang tercatat dalam *Koujien*. Pertama, unsur “*Dai*” (大) yang bermakna *ōkii koto* atau “sesuatu yang besar” (Izuru, 1955:1326), melambangkan kebesaran jiwa maupun cita-cita. Kedua, “*Jirō*” (次郎), yang berarti “putra laki-laki kedua” (*dainibanme no danshi, jinan*) (Izuru, 1955:1768), menandakan urutan kelahiran sekaligus identitas keluarga. Ketiga, “*Tani*” (谷), yang diterjemahkan sebagai “lembah” (Izuru, 1955:1389), membawa nuansa geografis yang dapat ditafsirkan sebagai simbol kesederhanaan, kedekatan dengan alam, sekaligus kekuatan dalam menghadapi rintangan hidup.

Keseluruhan unsur ini kemudian dipadukan dengan nama keluarga “*Suzuki*” (鈴木), yang juga tercantum dalam *Koujien* (Izuru, 1955:1192), sehingga membentuk satu kesatuan nama yang tidak hanya



bermakna secara leksikal, tetapi juga kaya akan simbolisme dan nilai budaya.

### 3.6.2. Nama yang mengandung makna pendidikan.

Nama yang mengandung makna pendidikan biasanya mencerminkan harapan orang tua agar anak yang diberi nama tersebut tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan luas, cerdas, dan berprestasi di bidang akademik. Dalam pemberian nama, orang tua seringkali menyematkan makna yang tidak hanya sekadar leksikal, tetapi juga simbolis, untuk mendorong anaknya meraih tujuan-tujuan tersebut.

Pada **data (5)**, nama “*Takafumi*” memiliki makna simbolis yang mencerminkan harapan orang tua agar anaknya menjadi individu yang tinggi dalam pengetahuan dan meraih kesuksesan di masa depan. Harapan ini tercermin melalui dua unsur leksikal yang membentuk nama tersebut, yaitu “*Taka*” “*たか*(高)” yang berarti ‘tinggi’ (Izuru, 1955:1355), dan “*Fumi*” “*ふみ*(文) 学問” yang berarti ‘studi akademis’ (Izuru, 1955:1959). Gabungan kedua unsur ini menunjukkan bahwa nama tersebut tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga mencerminkan aspirasi orang tua terhadap pendidikan dan masa depan anak. Dengan demikian, makna simbolis yang terkandung dalam pemberian nama ini sangat sesuai dengan makna leksikal yang ada pada kamus *Koujien*.

Sementara itu, pada **data (6)**, nama “*Hiro*” memiliki makna leksikal yaitu (広) ‘lebar’ atau ‘luas’ (Izuru, 1955:1906) yang merujuk pada ruang yang tak terbatas. Namun, orang tua yang memilih nama ini memilih kanji “博” yang berarti ‘doktor’ atau ‘orang berilmu’, dengan harapan anak yang diberi nama tersebut memiliki pengetahuan yang mendalam dan terus menerus menimba ilmu setinggi-tingginya. Perbedaan antara makna leksikal dan interpretasi simbolis ini kemudian menjadi perhatian khusus dalam penelitian, yang akan

dijelaskan lebih lanjut pada bagian simpulan sebagai suatu pengecualian. Namun meskipun terdapat perbedaan, hal ini tetap sejalan dengan harapan orang tua, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan makna leksikal yang ditemukan dalam kamus *Koujien*.

### 3.6.3. Nama yang mengandung makna anugerah

Nama yang mengandung makna anugerah sering kali dipilih oleh orang tua dengan harapan agar anak yang diberi nama tersebut memperoleh berkat atau anugerah yang melimpah dalam perjalanan hidupnya, dimana nama-nama seperti ini mencerminkan harapan positif terkait keberuntungan atau kemakmuran yang akan diterima anak tersebut.

Pada **data (7)**, nama “*Megumi*” dalam kamus *Koujien* (Izuru, 1955:2169) memiliki makna leksikal yaitu (めぐみ(恵)), yang diterjemahkan sebagai ‘berkah’. Dalam pemberian nama ini, orang tua mengharapkan agar anak yang diberi nama Megumi senantiasa menerima anugerah dan berkah yang tak terhingga dalam setiap aspek kehidupannya. Nama ini secara simbolis menggambarkan keberkahan yang diinginkan, yang sesuai dengan makna leksikal yang tercatat dalam kamus *Koujien*.

Selanjutnya, dalam **data (8)**, nama “*Myouri*” dalam kamus *Koujien* (Izuru, 1955:2238) memiliki makna leksikal yaitu (みょう・り(冥利) [仏]善業(試)の報いとして得た利益) yang berarti ‘keuntungan atau berkah yang didapat dari perbuatan baik’. Orang tua yang memilih nama ini berharap agar anak mereka senantiasa menerima karunia dari Tuhan serta mendapatkan hasil positif dari setiap perbuatan baik yang dilakukan. Dengan demikian, harapan tersebut sangat sesuai dengan makna leksikal yang ada dalam kamus *Koujien*.

Terakhir, dalam **data (9)**, orang tua yang memberi nama “*Aiko*” menginginkan agar anak mereka menjadi buah hati yang

lahir dari cinta kasih yang tulus antara kedua orang tua. Harapan ini terkait dengan sifat kelembutan, kasih sayang, dan hubungan yang penuh dengan cinta. Nama “*Aiko*” dalam kamus *Koujien* terdiri dari dua unsur leksikal, yaitu kata “ *Ai*” (愛) yang berarti ‘cinta’ (Izuru, 1955:2), dan kata “*Ko*” (子) yang berarti ‘anak’ (Izuru, 1955:721). Dengan demikian, harapan orang tua tersebut sangat sesuai dengan makna leksikal yang tercatat dalam kamus *Koujien*.

#### 3.6.4. Nama yang mengandung makna musim

Beberapa nama dalam budaya Jepang diberikan berdasarkan musim kelahiran anak atau keindahan alam yang diasosiasikan dengan musim tertentu. Nama-nama ini tidak hanya mencerminkan waktu kelahiran, tetapi mungkin juga menyiratkan harapan dan karakteristik yang ingin ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya.

Seperti pada **data (10)**, nama “*Haruko*” dalam kamus *Koujien* (Izuru, 1955:1829) memiliki makna leksikal sebagai “はる・こ(春子)春に生れた子,” yang berarti ‘anak yang lahir di musim semi.’ Secara pemberian nama, orang tua mengharapkan makna nama *Haruko* tumbuh menjadi pribadi yang bercahaya, mandiri, dan cantik seperti bunga yang mekar di musim semi. Harapan ini selaras dengan makna leksikal yang tercatat dalam kamus *Koujien*.

#### 3.6.5. Nama yang mengandung makna hewan

Dalam budaya Jepang, pemberian nama yang mengandung unsur hewan sering kali disertai harapan agar anak memiliki sifat-sifat unggul yang diasosiasikan dengan hewan tersebut, seperti kekuatan, ketangguhan, atau kebijaksanaan. Simbolisme ini memperkuat nilai-nilai yang ingin diwariskan melalui nama.

Hal ini di buktikan pada **data (11)**, nama “*Ryūgi*” diberikan dengan harapan agar anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang kuat, cerdas, serta membawa kebaikan dan

perlindungan bagi orang-orang di sekitarnya, seperti filosofi naga yang melambangkan kekuatan dan kebijaksanaan. Secara leksikal, dalam kamus *Koujien* (Izuru, 1955:2318), unsur “*Ryū*” (竜) (リョウとも) (仏) (梵語 *Nāga*) 蛇形の鬼りゅう神”. berarti ‘naga’, yang dalam ajaran Buddha atau bahasa Sanskerta (*Nāga*) diartikan sebagai dewa atau roh berbentuk ular besar. Sementara itu, unsur “*Gi*” diambil dari penggalan nama sang ayah, sebagai bentuk penghormatan keluarga. Makna simbolis nama ini pun sesuai dengan arti leksikal yang tercantum dalam kamus *Koujien*.

#### 3.6.6. Nama yang mengandung makna aktivitas

Nama-nama yang mengandung makna aktivitas biasanya mencerminkan harapan orang tua terhadap peran aktif dan semangat hidup anak mereka di masa depan. Aktivitas yang terkandung dalam nama tersebut mungkin diharapkan menjadi karakter atau jalan hidup yang dijalani oleh sang anak.

Seperti pada **data (12)**, “*Mamoru*” dalam kamus *Koujien* (Izuru, 1955:2093), memiliki makna leksikal, yaitu “まも・る(守る・護る) (他四),” yang berarti ‘melindungi atau menjaga.’ Dalam pemberian nama, orang tua memilih nama *Mamoru* dengan harapan bahwa anak mereka dapat menjadi pelindung bagi kedua kakaknya. Hal ini dikarenakan *Mamoru* adalah satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga, sehingga diharapkan ia dapat menjaga dan melindungi saudara-saudaranya. Makna ini sesuai dengan arti leksikal yang terdapat dalam kamus *Koujien*, yang menggambarkan *Mamoru* sebagai seseorang yang memiliki peran untuk menjaga dan melindungi orang-orang di sekitarnya. Sehingga nama ini tidak hanya sekadar identitas, tetapi juga mencerminkan harapan orang tua terhadap peran yang akan dijalankan oleh *Mamoru* dalam keluarganya.

Sedangkan pada **data (13)**, dalam kamus *Koujien* (Shoten 1976, 55), nama

“Ayumi” memiliki makna leksikal yaitu “あゆみ (歩) 歩くこと,” yang berarti ‘berjalan.’ Secara simbolis, nama ini diharapkan menjadi representasi perjalanan hidup yang dinamis. Dalam pemberian nama, orang tua berharap anak bernama Ayumi tumbuh sebagai pribadi yang tidak mudah menyerah, terus melangkah ke depan dengan semangat, serta mampu berkembang menghadapi berbagai tantangan hidup. Interpretasi simbolis ini sesuai dengan makna leksikal, di mana tindakan “berjalan” bukan hanya dipahami sebagai gerakan fisik, tetapi juga perjalanan mental dan emosional menuju kedewasaan.

### 3.6.7. Nama yang mengandung makna wanita

Pada **data (14)**, orang tua yang memberikan nama “*Kaori*” memiliki harapan agar anak mereka kelak dapat mengharumkan dunia dan lingkungan sekitarnya dengan prestasi dan kepribadian yang positif. Nama ini diharapkan menjadi simbol dari pribadi yang menyebarkan kebaikan serta memiliki daya tarik tersendiri yang menginspirasi banyak orang. Harapan tersebut sejalan dengan makna leksikal dalam kamus *Koujien* (Izuru, 1955:369) yang menyebutkan bahwa “*Kaori*” (かおり/薫) berarti ‘aroma’ atau ‘bau wangi, harum.’

Sedangkan pada **data (15)**, dalam kamus *Koujien* (Izuru, 1955:595), nama “*Kireina*” memiliki makna leksikal yaitu “きれい (綺麗),” yang berarti ‘cantik’ atau ‘indah.’ Dalam pemberian nama, orang tua berharap anak yang diberi nama Kireina akan selalu memiliki kecantikan yang tak hanya fisik, namun juga batiniah hingga masa tuanya nanti. Nama ini mencerminkan harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang memesonakan, menyenangkan, dan dihormati karena keindahan sikap maupun penampilannya. Harapan ini sesuai dengan makna leksikal yang melekat pada kata tersebut.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pola nama diri yang mengandung unsur bahasa Jepang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Hasil analisis terhadap 15 nama diri yang mengandung unsur bahasa Jepang di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pola penamaan didominasi oleh struktur tiga kata dengan sembilan data, diikuti oleh dua kata dengan empat data, dan empat kata dengan dua data. Dari segi fonologis, jumlah suku kata yang muncul bervariasi antara lima hingga empat belas, dengan kecenderungan paling banyak berada pada rentang tujuh hingga sembilan suku kata. Hal ini menunjukkan bahwa pola tiga kata dengan jumlah suku kata yang seimbang lebih disukai karena dianggap indah secara bunyi sekaligus tidak terlalu panjang untuk digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Dari segi kelas kata, setiap nama yang dianalisis hanya mengandung satu unsur kata dalam bahasa Jepang, dan unsur tersebut paling banyak berasal dari jenis kata *Nomina* (kata benda), seperti *Hikari*, *Megumi*, dan *Ayumi*. Selain *Nomina*, juga ditemukan jenis kata Adjektiva (kata sifat), seperti pada *Kireina* dan *Takafumi*, serta Verba (kata kerja), seperti pada *Mamoru*. Dominasi *Nomina* menunjukkan kecenderungan masyarakat dalam memilih kata benda yang memiliki makna simbolik sebagai nama anak.

Sementara dari sisi makna, sebagian besar nama merujuk pada makna alam, seperti cahaya, bunga, dan musim, yang diambil dari makna leksikal dalam kamus *Koujien*. Selain itu, ditemukan pula makna yang berkaitan dengan pendidikan, anugerah, aktivitas, dan karakter feminin. Hal ini memperlihatkan bahwa nama-nama berunsur bahasa Jepang di Indonesia tidak hanya memiliki estetika linguistik, tetapi juga mengandung harapan dan nilai-nilai budaya dari orang tua kepada anak.

## Referensi

Adhani, A., & Meilasari, P. (2022). Pola Penamaan dan Makna Dalam Nama

- Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(1), 150–167.
- Adhani, A., & Sitanggang, T. P. U. (2022). Pola Penamaan Mahasiswa Islam, Makna, Dan Perwujudan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 7(1), 90–95.
- Alifa, Z., Riri, H., & Hari, S. (2023). Diplomasi budaya populer Jepang di Indonesia melalui musik j-pop. *Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang*, 6, 99–108.
- Amrina, L. A. (2023). Paradigma Fenomenologis Dalam Kajian Sosio-Onomastika. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 29(5), 56–66.
- Andari, N. (2009). Perbandingan Budaya Indonesia dan Jepang (Tinjauan Tradisi Penamaan dan Gerak Isyarat Tubuh). *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 9(02).
- Aribowo, E. K. (2021). *Sistem Penamaan Masyarakat Keturunan Arab di Surakarta: Pola, Referensi, dan Preferensi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ilyas, P. D. G. B. A., & Setiawan, T. (2021). Tren Penggunaan Bahasa Asing Pada Nama Diri Masyarakat Jawa. *Widyaparwa*, 49(1), 68–80.
- Irawan, W. D. (2020). Analisis semantik pada penamaan diri mahasiswa di program studi Pendidikan Jasmani Universitas Muhammadiyah Kotabumi. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 86–93.
- Izuru, S. (1955). *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Kosasih, D., Hendrayana, D., Firdaus, W., Nurhuda, D. A., & Basori, B. (2023). Sistem Nama Diri Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 101–112.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.
- Pasaribu, S., & Ritonga, A. U. (2024). Konteks Sosial Dalam Penamaan Anak Usia 0-3 Tahun (Kajian Sociolinguistik). *JELIM: Journal of Education, Language, Social and Management*, 2(2), 12–19.
- Rahim, A. R., Yusuf, N., & Agus, M. (2025). Meretas Makna Pemberian Nama Anak Pada Masyarakat Bugis Di Kabupaten Sinjai (Sebuah Kajian Antropinimi). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*. Diambil dari <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/11990>
- Rini, N., Zees, S. R., & Pandiya, P. (2018). Pemberian nama anak dalam sudut pandang bahasa. *Epigram*, 15(2). Diambil dari <http://jurnal.pnj.ac.id/index.php/epigram/article/view/1276>
- Shibatani, M. (1990). *The Languages of Japan*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Smith, G. W. (2018). Naming as art in Shakespeare's Tempest. *Onoma*, 53, 93–106.
- Sugiyo, S., Aisyah, A. D., & Mubarok, Y. (2023). Penamaan Tempat Usaha Di Tangerang Selatan: Kajian Semantik. *Semantik*, 12(2), 233–250.
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

- Tsujimura, N. (2013). *An Introduction to Japanese Linguistics*. New Jersey: Wiley.
- Wierzbicka, A. (1997). *Understanding Cultures Through Their Key Words*. New York: Oxford University Press.
- Yamane, T. (2020). Kepopuleran dan Penerimaan Anime Jepang di Indonesia. *Jurnal Ayumi*, 7(1), 68–82.
- Yuliani, R., Mulyadi, R. M., & Adji, M. (2021). Japanese soft power in Indonesia on anime entitled Ufo Baby: Study of popular culture. *IZUMI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*, 10(2), 328–337.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Padang: FBS UNP Press Padang Kampus UNP Air Tawar Padang.



